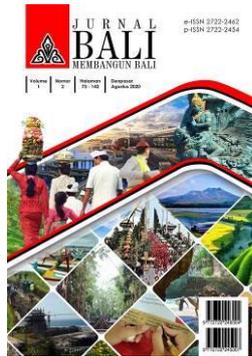




Penciptaan Tari Rejang Pakuluh sebagai Sebuah Transformasi Prosesi Upacara “Mendak Tirta”

Ni Komang Sri Wahyuni¹, I Gede Oka Surya Negara², Ni Luh Sustiawati³
^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail : ¹komangriwahyuni707@gmail.com, ²gede.suryanegara@gmail.com,
³sustiawatinih@gmail.com



Sejarah Artikel

Diterima pada
23 September 2023

Direvisi pada
26 Oktober 2023

Disetujui pada
27 November 2023

Abstrak

Tujuan: Tari Rejang Pakuluh diciptakan dengan tujuan memperkaya perbendaharaan tari Rejang yang bisa dipentaskan di mana saja dan kapan saja dalam upacara Dewa Yadnya dan sebagai usaha kreatif untuk ikut melestarikan dan mengembangkan tari-tari tradisional Bali, dan menciptakan tari yang bertemakan ritual dengan mengedepankan ekspresi kehendak dan tetap mempertahankan makna dari tari rejang.

Metode penelitian: Kajian ini menggunakan analisis data secara analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi literatur.

Hasil dan pembahasan: Tari Rejang Pakuluh merupakan tari upacara/ritual *mendak tirta* untuk menyambut kedatangan *pakuluh* (tirta/air suci) dari berbagai pura di Bali. Dengan gerak tari yang sederhana, ditarikan oleh 8 orang penari wanita dan lebih mengutamakan ekspresi kehendak serta unsur persembahan kepada Dewa. Tari Rejang Pakuluh berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa apa yang menjadi kehendak Dewa telah diwujudkan, sehingga temuan utamanya bahwa tari Rejang Pakuluh memang sebagai persembahan kepada Dewa dengan berbagai unsur yang mendukungnya.

Implikasi: Tarian ini dipentaskan untuk melengkapi rangkaian upacara agama Hindu, dipentaskan di areal pura yang diiringi dengan Gamelan Gong Gede sesuai panggilan hati dan kewajiban untuk melestarikan tarian upacara yang sangat erat kaitannya sebagai sarana pelaksanaan upacara *Yadnya*.

Kata kunci: Tari, Rejang Pakuluh, upacara, persembahan.

Abstract

Purpose: This study was conducted to determine the position of Mengesta Tourism Village as a tourism village in the new normal era, which can be used as a guide to find new strategies in developing Mengesta Tourism Village.

Research methods: This study uses qualitative analysis techniques to analyse the existence of Mengesta Village as a tourism village in the new normal era. Primary data were obtained through the involved observation method and in-depth interviews while secondary data was obtained through village documents, journals, books, articles, and websites. The theory used is the Tourism Area Life cycle (TALC) theory.

Results and discussion: The existence of Mengesta Village as a tourism village in the new normal era is a tourist place that tourists have long discovered. There is control from local communities on tourism in the village and there are innovations carried out by the community who are members of the community Mengesta Tourism Village awareness group. In addition, Mengesta Tourism Village has also carried out conventional promotions through directions to tourism villages and some have used digital media such as photos and videos uploaded on social media so that there is an increase in tourist visits.

Implication: No outside investment has entered the village and artificial attractions have not developed well. So that the existence of Mengesta Village as a tourism village in the new normal era based on the Tourism Area Life cycle (TALC) theory which is in the involvement phase.

Keywords: tourism village, Covid-19 pandemic, new normal, tourism area life cycle.

PENDAHULUAN

Kehidupan kesenian di Bali selalu seiring dengan berlangsungnya aktivitas keagamaan, khususnya agama Hindu. Kegiatan agama menjadi salah satu wadah untuk mempresentasikan karya-karya senimannya. Sebagai ungkapan pengabdian dan wujud bakti kepada Tuhannya, para seniman sering kali mempersembahkan sebuah bentuk kesenian. Seni adalah suatu ciptaan bentuk yang hidup yang didalamnya ada dinamika, ada kesatuan logis dalam dirinya. Setiap karya seni harus bersifat organis, dinamis, hidup, penuh vitalitas (Muslim, 2003: 111).

Covarrubias mengatakan, semua orang Bali adalah seniman. Seni dan kehidupan sehari-hari sudah bersatu dan sulit membedakannya, apalagi kalau orang melihat kaitannya dengan upacara agama: kesenian dan agama bagaikan sebuah "dwi tunggal". Melihat fenomena ini, mudah untuk merunut benang merah yang membuat kesenian Bali dapat bertahan sampai sekarang dan terwarisi secara turun temurun (Bandem 1996: 51).

Ida Wayan Oka Granoka pernah menyatakan bahwa agama adalah seni, dan seni adalah agama. Seni dan agama identik. Kreativitas kesenian adalah nyolahang sastra. Ungkapan tersebut di atas mengisyaratkan pada kita bahwa betapa dalam kemanunggalan antara seni dan agama di Bali. Sehingga jikalau tidak didalami secara sungguh-sungguh, maka sangat sulit dibedakan mana seni dan mana agama. Karena setiap penyelenggaraan yadnya pasti ada kesenian dan setiap pertunjukan kesenian pasti mengandung atau memuat ajaran-ajaran agama. Inilah inti kemanunggalannya yang harus dipahami secara mendalam. Pentas seni merupakan media penyampaian ajaran agama, karena seni adalah simbol kebenaran, kesucian dan keindahan (Yudabakti & Watra dalam Suamba 2007: 33).

Salah satu bentuk pementasan seni yang sangat erat kaitannya dengan keberlangsungan sebuah ritual keagamaan adalah seni tari. Tari dalam konteks berbagai macam kepercayaan termasuk kepercayaan agama, adat, dan kepercayaan-kepercayaan lainnya telah berkembang sebagai nilai budaya sejak jaman masyarakat primitif hingga sekarang. Keberadaan tari dalam konteksnya dengan kepercayaan, artinya keberadaannya lebih berfungsi sebagai sarana atau peralatan dalam sistim ritus atau ritual (Hadi, 2007: 98)

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna. Pemahaman ini menempatkan fenomena tari sebagai bagian aktualisasi dan representasi kultural-simbolik manusia (Hadi, 2007: 13). Konsep kesenian itu pada dasarnya adalah kemanusiaan, seperti tradisi ngayah untuk hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan. Para penari

dengan semangat gayah mempersembahkan kesenian tersebut sebagai wujud bakti. Seni tari tidak saja menjadi sebuah hiburan, tetapi mampu menyeimbangkan kehidupan manusia yang harmonis antara alam nyata (*sekala*) dan tidak nyata (*niskala*).

Salah satu kesenian yang keberadaannya masih eksis sampai sekarang yang sangat erat kaitannya dengan upacara keagamaan adalah tari rejang. Hampir semua daerah di Bali memiliki tari rejang yang mempunyai kekhasan tersendiri yang diwariskan secara turun temurun, karena dalam fungsinya, tari rejang sebagai sarana upacara tetap harus hadir pada setiap pelaksanaan upacara di pura-pura. Dalam lontar *Usana Bali* diceritakan bahwa ketika Bhatara Indra berhasil menewaskan raja Bali Aga, yang bernama Maya Denawa dalam peperangan, maka para dewa berkumpul semuanya di Manukraya menghadap Bhatara Indra. Pada waktu itu Bhatara Indra mendirikan empat buah Kahyangan yang berada di Kedisan, Tihingan, Manukraya dan Keluhuran. Setelah selesai para dewa mengadakan keramaian di Manukraya, para widyadari menari rejang, para widyadara menari baris, para gendarwa menjadi tukang tabuh, tukang suling dan lain sebagainya. Semenjak itu kalau ada odalan atau karya di pura-pura harus ada ilen-ilen rejang, baris gede dan pendet. Rejang adalah simbol widyadari yang turun ke dunia menuntun Ida Bhatara pada waktu melasti atau tedun ke peselang (Yudabakti & Watra, 2007: 69).

Rejang sebuah tari klasik (tradisional) yang gerak-gerak tarinya sangat sederhana (polos) dan penuh dengan rasa pengabdian kepada para leluhur. Tari ini dilakukan oleh para wanita di dalam mengikuti persembahyangan, dengan cara berbaris, melingkar, dan sering pula berpegangan tangan (Bandem, 1983: 122).

Di Bali terdapat berbagai macam tari Rejang yang ada di tiap-tiap daerah dengan kekhasannya masing-masing, seperti Rejang Renteng, Rejang Lilit, Rejang Bengkol, Rejang Oyod Padi, Rejang Dampul dan lain-lain. Tari rejang ini hanya bisa disaksikan pada saat-saat tertentu saja dan hanya dipentaskan di daerah setempat, ketika daerah tersebut melaksanakan upacara keagamaan, sehingga masyarakat dari daerah lain hampir tidak mengetahui keberadaan rejang tersebut. Berbeda dengan tari Rejang Dewa yang direkonstruksi oleh ASTI (Akademi seni Tari Indonesia) Denpasar, dapat disaksikan di semua daerah dan di pura manapun pada saat upacara Dewa Yadnya. Bertolak dari realitas tersebut, muncullah keinginan untuk menciptakan tari rejang yang bisa dipentaskan di pura manapun dalam upacara Dewa Yadnya dengan maksud untuk memperbanyak perbendaharaan/ keragaman tari Rejang yang sudah ada di masyarakat, yang tetap bertolak pada pola tradisi baik dari segi gerak, tata busana dan musik iringannya. Pemanfaatan tari tradisional sebagai sumber penciptaan tari, akan berdampak pada revitalisasi, penguatan dan pengembangan nilai-nilai

budaya lokal (Bali) yang biasanya menjadi acuan dalam berkesenian sekaligus hidup bermasyarakat (Sudewi, 2019: 286). Walaupun merupakan garapan/penataan baru, namun masih tetap bernuansa ritual dan lebih menekankan pada ekspresi kehendak/pengabdian kepada Tuhan.

Untuk menambah perbendaharaan tari Rejang yang dapat ditonton dan ditarikan oleh masyarakat di pura manapun dalam upacara Dewa Yadnya, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menciptakan tari Rejang Pakuluh yang diharapkan dapat diminati dan berkembang secara luas di masyarakat. Berpijak dari hal tersebut di atas, maka dapat diangkat beberapa rumusan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimana mewujudkan ide/gagasan yang dituangkan kedalam bentuk tari Rejang Pakuluh? (2) Bagaimanakah bentuk tata busana dan perbendaharaan gerak yang mampu menampilkan kesan agung dan bernuansa ritual?

Tari Rejang ini digarap sudah tentu memiliki tujuan: (1) Membangkitkan daya imajinasi sebagai motivasi dalam berkreaitivitas. (2) Melatih olah tubuh dan olah rasa dalam melahirkan ide-ide baru untuk mewujudkan tari yang memberikan kesan agung dan bernuansa ritual. (3) Untuk memperkaya perbendaharaan tari Rejang yang bisa dipentaskan di mana saja dan kapan saja dalam upacara Dewa Yadnya. (4) Sebagai usaha kreatif untuk ikut melestarikan dan mengembangkan tari-tari tradisional Bali. (5) Untuk menciptakan tari yang bertemakan ritual dengan mengedepankan ekspresi kehendak dan tetap mempertahankan makna dari tari rejang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam mengkaji penelitian Penciptaan Tari Rejang Pakuluh sebuah transformasi prosesi upacara mendak tirta adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan sebuah analisis pada proses menyimpulkan data secara deduktif dan induktif serta menganalisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang telah diamati, dengan mempergunakan sebuah logika yang ilmiah (Mulyana, 2000: 17). Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencangkup pendekatan interpretif dan naturalistis terhadap subjek kajiannya (Denzin & Lincoln, 2009). Metode kualitatif yang seluruh datanya diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomenan-fenomena yang akan diteliti. Peneliti melihat beberapa pertunjukan tari Rejang yang sudah ada, sehingga muncul sebuah ide gagasan untuk menciptakan sebuah karya tari Rejang Pakuluh. Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mendapatkan informasi atau data yang akan diteliti, wawancara dapat dilakukan

secara lisan atau tertulis. Dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen dan gambar (Sugiyono, 2018: 476), dalam hal ini dokumentasi dapat mendukung peneliti dalam menciptakan sebuah karya tari Rejang Pakuluh. Dan studi kepustakaan merupakan kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan masalah yang menjadi objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ide Penciptaan

Ide/gagasan adalah proses awal dalam penciptaan karya tari (Manuaba, 2022). Gagasan ini muncul dari melihat pertunjukan beberapa tari rejang seperti Rejang Dewa, Rejang Sutri, Rejang Renteng dan Rejang Dampul. Sebelum tarian rejang dipentaskan, ada prosesi upacara mendak/menyambut tirta (air suci) dari beberapa pura di Bali yang ditempatkan dalam beberapa buah bambu kuning, dilaksanakan di perempatan jalan. Peristiwa inilah yang memberikan inspirasi untuk mewujudkan sebuah karya tari Rejang dengan judul Tari Rejang Pakuluh. Selain itu pengalaman pribadi juga menjadi modal dalam membuat karya seni, baik seni tari, karawitan dan lain-lain. Tanpa disadari pengalaman yang pernah dialami oleh pengkarya secara langsung dirasa akan kesulitan dalam merangsang sebuah garapan apapun bentuknya, dengan adanya pengalaman pribadi memungkinkan untuk menemukan pola-pola karya seni di dorong oleh aspek budaya dan pelestarian warisan leluhur Hawkins (2003: 1). Karya tari ini akan memberikan kesan bentuk yang berbeda dengan tari rejang yang ada sebelumnya, karena digarap dengan mengembangkan gerak tradisi yang ada kedalam pola gerak baru, namun tidak mengurangi esensi dari tari rejang itu sendiri. Tari Rejang ini tertuang melalui dua aspek yaitu aspek teknis dan aspek nonteknis. Pada aspek teknis, gagasan tertuang pada koreografi tari, tata rias dan busana, properti, musik pengiring, desain atas dan dinamika. Pada nonteknis gagasan dapat dilihat dari ide, judul dan klasifikasi tari (tari tradisi).

Pemilihan judul karya tari sangatlah penting karena akan memberikan pesan dan kesan serta mampu memberikan interpretasi kepada penonton. Memilih judul yang tepat dapat pula memberikan gambaran atau inti dari bentuk gagasan yang dituangkan ke dalam karya tari.

Karya tari Rejang Pakuluh adalah tari tradisi bertemakan ritual. Pakuluh adalah air suci yang ditempatkan di dalam sebuah bambu kuning (*tiying gading*). Tari ini ditarikan oleh 8 orang penari putri, berdurasi 10 menit, diiringi dengan gamelan Gong Gede. Dipilihnya instrumen Gong Gede sebagai musik pengiring, karena instrumen ini dirasa mampu memberikan kesan agung, hikmat dan ritual.

Penataan kostum/tata busana lebih dominan pada warna putih dan kuning, karena warna ini dalam kepercayaan masyarakat Hindu memberikan kesan bersih dan suci. Memakai hiasan kepala/gelungan yang dirangkai dengan bunga warna putih kuning. Busananya terdiri atas tapih warna putih, kain ndek motif kotak-kotak berwarna kuning dihiasi cat mas/prada, angkin warna putih diprada, lamak bermotif ndek warna kuning dan tutup dada kombinasi warna putih kuning.

Struktur garapan terdiri atas: (1) *Pengawit*: penari memasuki areal pementasan dengan posisi berbaris dilakukan dengan gerakan berjalan pelan sambil memegang *lamak*. (2) *Pengawak*: menampilkan gerak-gerak murni dengan pola/ desain simetris dilakukan secara berulang-ulang. (3) *Pengecet*: bagian ini lebih menekankan gerak-gerak yang mengandung makna seperti *ngayab*, *nyembah*, *ngiderin tirta* dan lain-lain. (4) *Pekaad*: penari berjalan berbaris menuju tempat upakara dan mengitari sesajen yang sudah dihaturkan, sebanyak tiga kali.

Tiap-tiap struktur garapan memiliki elemen-elemen gerak yang berbeda sesuai dengan dinamika musik pengiring. Menurut Daruni, tarian adalah hasil aktivitas kreatif dan bentuk komunikasi unik dari seorang penata tari. Musik dan tari berjalan harmonis saling mengisi, saling melengkapi dan saling menginspirasi (2022: 89).

Proses Kreativitas

Menurut Chaya, persoalan garap tari menyangkut dua aspek yang senantiasa selalu hadir secara inheren, yakni persoalan wadah dan isi. Yang dimaksud wadah adalah perwujudan dalam bentuk fisik suatu karya tari yang sifatnya indrawi dalam batas pengamatan, tersaji sebagai sarana memacu hayatan. Sedangkan isi adalah suatu yang hadir karena impuls benda pacu melalui proses penghayatan (seni), terkait pula dengan tema sebuah garapan (2002: 290). Proses kreativitas dalam pembentukan Tari Rejang Pakuluh dilalui tiga tahapan yaitu tahap penjajagan, tahap percobaan dan tahap pembentukan.

Pada tahap penjajagan (*exploration*) dilakukan observasi dengan menonton beberapa pertunjukan tari rejang seperti Rejang Renteng, Rejang Dampul, Rejang Dewa dan Rejang Sutri untuk mencari sebuah perbandingan elemen gerak dasar pada tari rerejangan secara umum. Di samping elemen gerak, pengamatan juga dilakukan pada tata rias dan busana, pola lantai serta iringan musiknya. Untuk melengkapi hasil pengamatan ini, dicarilah beberapa literatur sebagai acuan untuk mewujudkan skenario. Setelah mendapatkan gambaran tari rejang secara umum dan proses ritual mendak tirta, muncullah ide untuk menggarap tari Rejang Pakuluh. Selanjutnya diadakan pemilihan penari yang sesuai dengan karakter tari rejang, memilih penari yang memiliki postur tubuh yang sama untuk memudahkan dalam penyeragaman

gerak. Tubuh bisa menjadi metafora yaitu sebagai majas yang mengandung perbandingan dengan realitas budaya yang tersirat, menyamakan hal yang satu dengan hal yang lain (Sukri, 2022: 180). Untuk melanjutkan ke tahap improvisasi, dipilihlah seorang penata musik yang dianggap mampu mewujudkan iringan tari yang sesuai dengan ide garapan.

Untuk mengawali tahap percobaan (*improvisation*), dicari hari yang baik/nuasen untuk melakukan upacara di pura Institut Seni Indonesia Denpasar, dengan maksud memohon kelancaran dalam proses penggarapan. Setelah upacara nuasen pada tanggal 17 Agustus 2016, dicoba untuk mencari motif-motif gerak yang mendominasi tari rejang seperti: *ngelikas*, *ngembat*, *ngoyod*, *ngileg* dan *nyalud*. Motif-motif gerak tersebut dikembangkan dan distilisasi untuk mendapatkan pola gerak baru namun tetap bernuansa ritual. Gerak-gerak yang telah didapat dari hasil improvisasi direkam melalui video dan selanjutnya dirangkai sesuai dengan stuktur iringannya. Setelah tersusun, selanjutnya dituangkan kepada para pendukung tari serta membuat pola lantai/ lintasan penari di atas panggung.

Proses pembentukan (*forming*) karya berkonsentrasi pada penciptaan motif gerak tari sederhana, kemudian digunakan konsep pengembangan variasi motif (Subiantoro, 2022: 5). Mewujudkan tari secara utuh memerlukan seleksi gerak secara detail, menyesuaikan tata rias dan busana serta iringan yang mampu mendukung bentuk tari yang diinginkan. Tahap pembentukan adalah tahap yang terpenting yang harus dilakukan, karena pada tahap ini hasil karya tari akan dipentaskan dihadapan penonton. Selama proses pembentukan, ada beberapa gerak yang perlu diperbaiki atau disempurnakan apabila penari tidak mampu melakukannya secara rampak/seragam. Proses eksplorasi, improvisasi dan pembentukan dari motif sebagai susunan suku kata-kata kalimat, kemudian digunakan pengembangan variasi termasuk pengulangan variasi untuk menghasilkan bermacam-macam variasi gerak rampak, tanpa mengurangi makna dari gerakan yang diinginkan (Subiantoro, 2022: 5). Setelah melalui latihan panjang, dan unsur-unsur penunjang dalam tari dirasa menyatu, maka pada hari yang telah ditentukan, Tari Rejang Pakuluh siap dipentaskan dihadapan penonton.

Bentuk dan Deskripsi Garapan

Tari Rejang Pakuluh adalah tari upacara yang ditarikan oleh sekelompok wanita (8 orang) dengan memakai busana warna putih kuning dan hiasan kepala dengan rangkaian bunga warna putih kuning. Tari ini berfungsi untuk menyambut kedatangan tirta (air suci) dari berbagai pura yang dipergunakan untuk melengkapi upacara *Dewa Yadnya*. Tarian ini dipentaskankan di suatu tempat pada saat berlangsungnya

upacara. Gerakan tarian ini sangat sederhana agar tetap mempertahankan pola-pola rerejangan seperti berbaris, melingkar dengan lebih mengutamakan ekspresi kehendak dan rasa pengabdian kepada Tuhan. Diiringi Gamelan Gong Gede dengan durasi pementasan 10 menit.



Gambar 1. Proses Penuangan Gerak
(Sumber: Negara, 2016)

Mewujudkan tari secara utuh diperlukan susunan atau struktur untuk membuat karya tari akan tampak lebih dinamis. Tiap-tiap bagian pada tari memiliki suasana dan karakter yang berbeda. Struktur tari ini disesuaikan dengan suasana dan ritme yang ada pada iringan.

Adapun stuktur tari rejang ini terdiri atas empat bagian, yaitu: Adegan 1: *Pengawit*. Pada adegan ini merupakan bagian awal dari semua penari memasuki area pementasan secara beriringan, tangan kiri memegang lamak dan tangan kanan posisi ngembat. Adegan 2: *Pengawak*. Adegan ini para penari melakukan gerakan tari yang sederhana dengan tempo lambat untuk membangun suasana hikmat dan agung. Adegan 3: *Pengecet*. Merupakan bagian tari yang gerakannya lebih dinamis dan enerjik sebagai penggambaran kegembiraan para penari untuk menyambut kedatangan air suci dari berbagai pura. Pola lantai para penari lebih banyak melingkar dan berhadap-hadapan. Adegan 4: *Pekaad*. Bagian akhir dari penari menuju ke areal utama pura (utama mandala) dengan posisi penari berbaris.



Gambar 2. Proses Latihan dengan Gamelan
(Sumber: Negara, 2016)

Penyajian Garapan

Penyajian karya seni merupakan akhir sebuah proses penciptaan. Keutuhan dan keberhasilan penyajian sangat didukung oleh beberapa penunjang seperti; tempat pertunjukan, tata rias dan busana, musik iringan dan tata lampu. Tempat Pertunjukan Tari Rejang Pakuluh akan dipentaskan di gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar pada Hari Kamis tanggal 29 September 2016 pukul 19.00. WITA.



Gambar 3. Gladi Bersih
(Sumber: Negara, 2016)



Gambar 4. Pementasan
(Sumber: Negara, 29 September 2016)

Tata Rias dan Busana

Dalam tari Bali terdapat berbagai macam tata rias dan busana yang berfungsi untuk menunjukkan perwatakan atau karakter. Tata rias yang dipergunakan dalam Rejang Pakuluh adalah tata rias panggung, yaitu menampilkan kesan ketegasan raut muka pada wajah penari dengan maksud untuk menyesuaikan efek pencahayaan pada malam hari. Tata busana mempergunakan warna putih kuning sebagai simbol kesucian. jenis busana yang dipakai oleh penari yaitu hiasan kepala/gelungan yang dihiasi dengan bunga warna putih dan kuning, tutup dada warna putih kombinasi warna kuning, hankin warna putih di cat emas/prada, lamak warna kuning motif endek, kamen/kain ndek motif kotak warna kuning, dan tapih warna putih di cat warna emas/prada.



Gambar 5. Tata Rias dan Busana
(Sumber: Negara, 2016)

Musik Iringan Tari

Musik iringan tari adalah musik yang dipakai untuk mengiringi tari. Pertunjukan tari memerlukan iringan untuk membangun suasana yang diinginkan dan membantu memberikan aksentuasi pada gerakan. Tari Rejang Pakuluh diiringi dengan Gamelan

Gong Gede. Instrumen ini dipilih agar mampu membangun suasana agung, religius dan ketenangan. Struktur gamelan terdiri atas *pengawit*, *pengawak*, *pengecet*, dan *pekaad*.

Tata Lampu

Lampu dalam sebuah pertunjukan tari sangat penting fungsinya, disamping untuk menerangi panggung, berfungsi pula untuk membangun suasana dan memperkuat karakter dari penari. Beberapa jenis lampu yang dipakai untuk mewujudkan keindahan penampilan Tari Rejang Pakuluh adalah sebagai berikut: Zoom Spotlight, Fresnel, Convex Spotlight dan Spotlight.

SIMPULAN

Rejang Pakuluh adalah tari upacara yang terinspirasi dari ritual/upacara mendak/menyambut kedatangan pakuluh/ tirta (air suci) dari berbagai pura. Ditarikan oleh 8 orang penari wanita, gerak tarinya sederhana, lebih mengutamakan ekspresi kehendak dan unsur persembahan kepada Tuhan. Memakai busana yang didominasi oleh warna putih dan kuning dengan hiasan kepala yang berisi rangkaian bunga warna putih kuning. Tata busana tari ini terinspirasi dari hiasan Chili yang dipakai untuk perlengkapan sarana upacara. Durasi pementasannya 10 menit, diiringi dengan Gamelan Gong Gede, dipentaskan di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar pada tanggal 29 September 2016.

Bagi masyarakat diharapkan agar selalu melestarikan tari-tarian upacara, walaupun saat ini banyak bermunculan tari-tari kreasi baru dan kontemporer, mengingat tari upacara sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan *yadnya*. Bagi penata tari muda agar tidak meninggalkan kaidah-kaidah tari tradisi, sekalipun menata tari kreasi baru.

REFERENSI

- Bandem, I M. (1983). *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar.
- Bandem, I M. (1996). *Etnologi Tari Bali*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Chaya, I N. (2002). Kebyar Trompong: Menguak Citra Kebebasan Individual dalam Kehidupan Kreativitas Tari Bali. *Jurnal Dewa Ruci (Pengkajian dan Penciptaan Seni)*, Volume 1, Nomor 2.

- Daruni. (2022). Lagu Salam Sahabat Anak Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Komposisi Tari. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Art)* No. 2 Volume 23, Agustus 2022 hal 89. FSP ISI Yogyakarta.
- Denzin, N. K & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dibia, I W. (2003). *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Menciptakan Tari* (Terjemahan dari *Moving from Within: A New Method for Dance Making* oleh Alma M, Hawkin). Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat seni Pertunjukan Indonesia Indonesia, Jakarta.
- Hadi, Y. S. (1990). *Mencipta Lewat Tari* (Terjemahan dari *Creating Trough Dance* oleh Alma M. Hawkin). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yoyakarta.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yoyakarta: Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.
- Manuaba, I. A. T. T., Dibia, I. W., & Sariada, I. K. (2022). A Dance Work Representing Ida Bagus Blangsinga's Life Journey (The Maestro of Kebyar Duduk Dance in Blangsinga Style). *Journal of Aesthetics, Creativity and Art Management*, 1(1), 31–36. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/jacam/article/view/1594>, <https://doi.org/10.59997/jacam.v1i1.1594>.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim. (2003). Randai Kuantan dalam Kehidupan Masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau Kajian Perkembangan Budaya. *Jurnal Dewa Ruci (Pengkajian dan Penciptaan Seni)* No.1 Volume 2, Oktober 2003 hal.111. Program Pendidikan Pascasarjana STSI Surakarta.
- Subiantoro, I. H. (2022). Penciptaan Tari Jamparing Sekar Kinasih. *Jurnal Panggung (Varian Model Proses Kreatif dalam Cipta Karya Seni)* No. 1 Volume 32, Maret 2022 hal. 5. ISBI Bandung.
- Sudewi, N. N. (2019). Legong dan Kebyar Strategi Kreatif Penciptaan Tari. *Jurnal Mudra (Jurnal Seni Budaya)* No.3 Volume 34, September 2019 hal. 286. LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sukri, A., et al. (2022). Menjilid Sitaralak: Konsep Garap Penciptaan Tari dari Memori Silek Pak Guru. *Jurnal Panggung (Ragam Fenomena Budaya dan Konsep Seni)* No.2 Volume 32, Juni 2022 hal. 180. ISBI Bandung.

Yudabakti, I M & Watra, I W. (2007). *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.